

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Klien Penyalahgunaan NAPZA Setelah Menjalani Perawatan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda. Pengambilan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan jumlah sampel 34 anggota keluarga dengan kunjungan rumah sesuai data sekunder yang diambil di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda dan dilaksanakan pada tanggal 20 maret- 20 april 2020.

Pengolahan data dilakukan setelah data primer yang di dapat melalui kuesioner terhadap 34 anggota keluarga terkumpul. Hasil penelitian disajikan dalam analisis univariat dan bivariat yaitu dengan disajikan gambaran distribusi frekuensi dari seluruh variabel data yang di teliti dan hubungan antara variabel independen dan dependen.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda merupakan instansi yang terletak di jalan poros Samarinda-Bontang Km 6, Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Samarinda Utara, berdiri diatas lahan seluas 2,5 hektar dan jauh dari pemukiman warga.

Balai Rehabilitasi ini memiliki beberapa gedung utama. Seperti gedung pengelolaan medis, gedung rehabilitasi (laki-laki dan perempuan) dan gedung re-entry (laki-laki dan perempuan). Selain itu juga terdapat sarana ibadah seperti masjid dan gereja.

Adapun Visi dan Misi Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda :

1. Visi

Menjadi pusat rujukan pelayanan rehabilitasi medis dan sosial se-indonesia bagian tengah bagi penyalahguna dan atau pecandu narkoba secara profesional.

2. Misi

- a. Melaksanakan pelayanan secara terpadu rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalahguna dan atau pecandu narkoba.
- b. Memfasilitasi pengkajian dan pengembangan rehabilitasi.
- c. Melaksanakan administrasi yang cepat dan tepat.
- d. Memberikan dukungan informasi dalam rangka pelaksanaan pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN).

**B. Hasil Penelitian**

1. Karakteristik Responden

a. Usia

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Keluarga Klien Penyalahgunaan NAPZA**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20–39 tahun	5	14.7
40-60 tahun	26	76.5

>60 tahun	3	8.8
<b>Jumlah</b>	34	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh gambaran usia responden yang termasuk dalam penelitian ini yang berusia 20–39 tahun berjumlah 5 responden (14.7%), yang berusia 40-60 tahun berjumlah 26 responden (76.5%), sedangkan responden yang berusia >60 tahun berjumlah 3 responden (8.8%).

b. Jenis Kelamin

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Keluarga Klien Penyalahgunaan NAPZA**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	13	38.2
Perempuan	21	61.8
<b>Jumlah</b>	34	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh gambaran jenis kelamin responden yang termasuk dalam penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (38.2%), dan berjenis perempuan sebanyak 21 responden (61.8%).

c. Pekerjaan

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Keluarga Klien Penyalahgunaan NAPZA**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	5	14.7
Ibu rumah tangga	12	35.3
Swasta	16	47.1
Mahasiswa	1	2.9
<b>Jumlah</b>	34	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh gambaran pekerjaan responden yang termasuk dalam penelitian ini, responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 5 responden (14.7%), ibu Rumah tangga sebanyak 12 responden (35.3%), swasta sebanyak 16 responden (47.1%), dan mahasiswa sebanyak 1 responden (2.9%).

d. Pendidikan

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Keluarga Klien Penyalahgunaan NAPZA**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	6	17.6
SMP	1	2.9
SMA	15	44.1
Perguruan Tinggi	12	35.3
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh gambaran pendidikan responden yang termasuk dalam penelitian ini, responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 6 responden (17.6%), SMP sebanyak 1 responden (2.9%), SMA sebanyak 15 responden (44.1%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 12 responden (35.3%).

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan Keluarga

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Keluarga**

Pengetahuan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	47.1

Cukup	10	29.4
Kurang	8	23.5
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 responden (47.1%), pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (29.4%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (23.5%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik.

#### b. Perawatan Klien Napza

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perawatan Klien Napza**

<b>Perawatan Klien Napza</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	22	64.7
Kurang baik	12	35.3
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan responden yang memiliki perawatan klien Napza dengan perawatan baik sebanyak 22 responden (64.7%), kemudian memiliki perawatan klien Napza dengan perawatan kurang baik sebanyak 12 responden (35.3%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perawatan yang baik.

### 3. Analisa Bivariat

Pengatahuan Keluarga dengan Perawatan Klien Penyalahgunaan NAPZA Setelah Menjalani Perawatan

**Tabel 4.7 Analisa Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Klien Penyalahgunaan NAPZA Setelah Menjalani Perawatan di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda**

Pengetahuan Keluarga	Perawatan Napza				Total		OR (CI 95%)	P Value
	Baik		Kurang Baik		F	%		
	F	%	F	%				
Baik	12	35.3	4	11.8	16	47.1		
Cukup	10	29.4	0	0.0	10	29.4	-	0.002
Kurang	0	0.0	8	23.5	8	23.5		
Total	22		12		34	100		

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.7 diatas tentang Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Perawatan Klien NAPZA Setelah Menjalani Perawatan Di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda menunjukkan ada 12 dari 34 responden (35.3%) yang memiliki pengetahuan baik dengan perawatan klien napza yang baik, terdapat 10 dari 34 responden (29.4%) yang memiliki pengetahuan cukup dengan perawatan klien napza yang baik, sedangkan terdapat 0 dari 34 responden (0.0%) yang memiliki pengetahuan kurang dengan perawatan klien napza yang baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dengan perawatan klien napza. Dari tabel diatas Menunjukkan ada 4 dari 34 responden (11.8%) dengan pengetahuan baik dengan perawatan klien napza yang kurang baik, terdapat 0 dari 34 responden (0.0%) yang memiliki pengetahuan cukup dengan perawatan klien napza yang kurang baik, sedangkan terdapat 8 dari 34 responden (23.5%) yang memiliki pengetahuan

kurang dengan perawatan klien napza yang kurang baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang dengan perawatan klien napza.

Analisis hubungan pengetahuan keluarga dengan perawatan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi BNN tanah merah samarinda dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan  $\alpha = 0.05\%$  dengan nilai  $p = 0.002 < \alpha 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Karakteristik Responden**

##### **a. Usia**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang berusia 20–39 tahun berjumlah 5 responden (14.7%), yang berusia 40-60 tahun berjumlah 26 responden (76.5%), sedangkan responden yang berusia >60 tahun berjumlah 3 responden (8.8%).

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Dalam kehidupannya individu mengalami kejadian dan peristiwa yang datang silih berganti. Tidak sedikit yang merekam kejadian atau peristiwa tersebut

dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pengalaman yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Adin, 2009).

Menurut Depkes, RI (2009) Kategori Usia remaja awal (12-16 tahun), remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun). Individu membuat kontribusi yang abadi melalui hubungan dengan orang lain, semakin dewasanya seseorang maka semakin matur seseorang berpikir dan memerankan peran yang seharusnya didalam suatu keluarga.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, usia merupakan faktor yang penting dalam menentukan pengetahuan terkait perawatan napza setelah klien pulang dari balai rehabilitasi. Berdasarkan teori, usia bisa mempengaruhi pola pikir dan kematangan berfikir seseorang, yang juga didalamnya terdapat pengalaman pribadi individu.

#### b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (38.2%), dan berjenis perempuan sebanyak 21 responden (61.8%).



Jenis Kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Perbedaan ini terjadi karena mereka memiliki alat-alat untuk meneruskan keturunan yang berbeda, yang disebut alat reproduksi (WHO, 2014).

Richard A. Lippa mengatakan bahwa Sterotipe tentang laki-laki dan perempuan berbeda pada beberapa ciri-ciri kepribadian. Laki-laki terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, dominan, dan tidak emosional. Perempuan terlihat lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional dan sensitif.

Adapun Penelitian Suhardin (2016), kepedulian merupakan bagian dari perilaku manusia dari karakteristik diri manusia yang dapat dibangun melalui pendidikan, pembiasaan dan pengembangan budaya. Kepedulian tidak serta merta melekat dan terbangun dalam personalitas seorang individual manusia, tetapi harus dibangun dengan proses dan tahapan-tahapan yang terukur dan terlihat dalam relitas sosial masyarakat. Didalam jurnal ini didapatkan hasil penelitian perempuan memiliki kepedulian lingkungan hidup lebih tinggi dibandingkan laki-laki, selain kepedulian yang tinggi pada perempuan, perempuan juga memberikan kontribusi positif terhadap kepedulian lingkungan.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, sebagian besar responden

adalah yang berjenis kelamin perempuan. perempuan memang lebih memperhatikan dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dimulai dari yang proses merawat ataupun menjaga kesehatan dirinya ataupun keluarganya perempuan lebih cekatan dan teliti daripada laki-laki.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 5 responden (14.7%), ibu Rumah tangga sebanyak 12 responden (35.3%), swasta sebanyak 16 responden (47.1%), dan mahasiswa sebanyak 1 responden (2.9%).

Menurut Darmojo dan Martono (2012) , aktivitas seseorang sehari - hari dapat mempengaruhi kualitas hidup yang dimiliki. Seseorang yang berperan hanya sebagai ibu rumah tangga saja, tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki cenderung tidak banyak perubahan, sedangkan seseorang yang memiliki aktivitas sosial di luar rumah akan lebih banyak mendapatkan informasi dan kesibukan, misalnya dari teman bekerja atau teman dalam aktivitas sosialnya.

Adapun dari 34 responden terdapat 1 responden dengan status sebagai mahasiswa yang termasuk bagian dari salah satu keluarga yang merawat anggota keluarga dari penyalahgunaan napza. Responden ini yang mengurus anggota keluarga penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi ketika sedang dirumah. Keadaan

suasana didalam satu keluarga ini cukup memberikan perhatian terhadap peneliti karena sang ayah sudah memfasilitasi dari segi ekonomi dalam kebutuhan sehari-hari keluarga, dan sang ibu melarikan diri kerumah orang tuanya lantaran syok dengan anaknya yang menggunakan napza. Maka dari itu, salah satu responden yang berstatus sebagai mahasiswa dan berstatus sebagai kakak dari adiknya yang menggunakan napza berperan untuk membantu ayahnya dalam merawat adiknya tersebut. Sang kakak paham dengan kondisi keluarganya saat ini. Peneliti melihat bahwa kurangnya perhatian dari orang tua dari peran ayah maupun peran ibu dan juga didalam keluarga tersebut kurangnya keharmonisan antara orang tua dan anak.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, bahwasannya seseorang yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang sangat banyak untuk merawat anaknya dirumah, sehingga orang tua yang bekerja, jauh lebih sibuk dan kurangnya waktu luang untuk merawat dan memperhatikan anaknya.

#### d. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 34 responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 6 responden (17.6%), SMP sebanyak 1 responden (2.9%), SMA sebanyak 15 responden (44.1%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 12 responden (35.3%).

Menurut Health (2009 dalam Linawati, 2013), Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

Pendidikan baik formal maupun informal berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Makin tinggi pendidikan di harapkan makin luas pula pengetahuannya (Notoatmojo, 2012).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, pendidikan yang tinggi belum tentu menjamin seseorang berpikir untuk melakukan hal yang positif atau negatif. Karena dalam menjaga kesehatan, mencegah penyakit dan merawat anggota keluarga yang sedang tidak sehat dari segi fisik maupun mental tidak hanya

dipengaruhi oleh faktor pengetahuan tetapi bisa di dapat dari pengalaman, sosial budaya, lingkungan dan lain-lain.

## 2. Analisa Univariat

### a. Pengetahuan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 responden (47.1%), pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (29.4%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (23.5%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan tersendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian presepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Notoatmodjo (2010) meyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu : pendidikan, media masa, sosial budaya-ekonomi, lingkungan serta pengalaman. Faktor-faktor di atas menjadi hal yang paling sering mempegaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, pengetahuan yang dimiliki responden berdampak besar terhadap pola asuh dalam menjaga kesehatan dan merawat anggota keluarga dengan kondisi tidak sehat dari segi fisik maupun mental. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 8 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hal ini di sebabkan karena responden shock dengan perilaku anaknya sendiri yang menggunakan narkoba atau responden tidak bisa menerima anaknya menggunakan narkoba jadi masih bingung atau kurang mengetahui perawatan setelah pulang dari balai rehabilitasi. Hasil dari penelitian ini mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik. Sehingga, responden lebih memperhatikan anaknya agar tidak terjadi hal yang serupa. dengan perawatan yang baik responden tidak mau anaknya melakukan hal yang serupa jadi setelah pulang dari balai rehabilitasi responden lebih memperhatikan anaknya dari segi pergaulan, sosial, dan lingkungan.

b. Perawatan Klien Napza

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang memiliki perawatan klien Napza dengan perawatan baik sebanyak 22 responden (64.7%), kemudian memiliki perawatan klien Napza dengan perawatan kurang baik sebanyak 11 responden (35.3%). Dari hasil ini dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perawatan yang baik.

Ketergantungan narkoba yang dialami seorang anggota keluarga akan mengganggu peran dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Keluarga mungkin mengalami dan merasakan masalah adiksi dalam kehidupan sehari-hari. Kemerosotan fungsi keluarga terjadi karena ketidaktahuan anggota keluarga atas masalah penyalahgunaan narkoba. Ketidaktahuan ini membuat keluarga sering kali menampilkan sikap dan perilaku yang tidak mendukung proses pemulihan (Harmoko, 2012).

Perawatan atau pengobatan pada klien napza di sebut rehabilitasi. Rehabilitasi dilakukan dengan maksud untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penderita yang bersangkutan. Rehabilitasi dibagi menjadi dua jenis yaitu, rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (Muladi, 2010).

Perawatan dan pencegahan penggunaan napza keluarga menjadi benteng utama dalam upaya penanggulangan napza. Oleh karena itulah, keluarga bisa mengoptimalkan golden time, atau waktu yang sangat sempit dimanfaatkan untuk memberikan perhatian yang besar kepada korban penyalahgunaan napza (BNN,2019).

Proses perawatan untuk korban penyalahgunaan napza di lingkup keluarga yang paling terpenting adalah komunikasi karena merupakan kunci pokok dimana keperdulian orang tua

untuk menjadi teladan yang baik dalam bersikap, tutur kata dan perilaku (Rahman, Amirrudin & setiadi, 2019).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, keluarga merupakan orang pertama dalam memberi dukungan dan perawatan untuk pemulihan setelah pulang dari balai rehabilitasi. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perawatan yang baik. Responden tidak mau anaknya melakukan hal yang serupa sehingga setelah pulang dari balai rehabilitasi responden lebih memperhatikan anaknya dengan cara sering komunikasi dan juga memperhatikan dari segi pergaulan, sosial, dan lingkungan.

### 3. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian ini diatas tentang hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perawatan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda menunjukkan ada 12 dari 16 responden (35.3%) yang memiliki pengetahuan baik dalam perawatan baik dengan klien penyalahgunaan napza, sedangkan terdapat 4 dari 16 responden (11.8%) yang memiliki pengetahuan baik dalam perawatan kurang baik dengan klien penyalahgunaan napza. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik dalam perawatan baik dengan klien penyalahgunaan napza. 10 dari 10 responden (29.4%) yang memiliki pengetahuan cukup dalam



perawatan baik klien penyalahgunaan napza, sedangkan 0 dari 10 responden (0.0%) yang memiliki pengetahuan cukup dalam dalam perawatan kurang baik dengan klien penyalahgunaan napza. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dalam perawatan baik dengan klien penyalahgunaan napza. 0 dari 8 responden (0.0%) yang memiliki pengetahuan kurang dalam perawatan baik dengan klien penyalahgunaan napza, sedangkan 8 dari 8 responden (23.5%) yang memiliki pengetahuan kurang dalam perawatan kurang baik dengan klien penyalahgunaan napza. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang dalam perawatan kurang baik dengan klien penyalahgunaan napza.

Analisis hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perawatan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda dilakukan menggunakan rumus kolmogorov-smirnov dengan taraf signifikan  $\alpha=5\%$  dengan nilai  $p=0,002 < \alpha 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) secara statistik antara pengetahuan keluarga dengan perawatan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda.

Pengetahuan menurut Bloom dalam Notoatmojo (2013), merupakan satu dari tiga domain yang mempengaruhi perilaku

manusia. Pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik dari perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengetahuan akan mempengaruhi perilaku keluarga terhadap perawatan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di rehabilitasi dengan komunikasi antar keluarga sebagai contoh saling berpendapat dan memberikan kesempatan pada mantan penyalahgunaan napza untuk berpendapat dengan mengobrol tentang hal-hal yang positif. Komunikasi termasuk hal yang penting karena tanpa adanya komunikasi antar keluarga seseorang mantan penyalahgunaan napza akan merasa tidak berguna disekitar keluarga dan merasa bersalah telah menjadi pemakai sehingga bisa terjerumus kembali untuk menjadi pemakai (Rahman, Amirrudin & setiadi, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nel Efni (2018), dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Penyalahgunaan Napza di Kelas IIA Lembaga Perasyarakatan Jambi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan pengetahuan keluarga dengan perilaku penyalahgunaan napza dengan nilai signifikansi sebesar  $p=0,012 < \alpha 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku penyalahgunaan napza.

Penelitian Silalahi (2015), dengan judul “Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Klien Halusinasi Pendengaran Pendengaran di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan tingkat pengetahuan dengan kemampuan keluarga merawat klien didapatkan nilai signifikansi sebesar  $p=0,000 < \alpha 0,05$ . hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan keluarga merawat klien.

Menurut asumsi peneliti dan berdasarkan teori yang ada adalah sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dalam perawatan baik dengan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi, sedangkan sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan kurang dalam perawatan kurang baik dengan klien penyalahgunaan napza setelah menjalani perawatan di balai rehabilitasi. Untuk itu, pengetahuan sangat mempengaruhi perawatan klien peyalahgunaan setelah pulang karena sangat pentingnya kepedulian dan komunikasi dari keluarga.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Selama proses penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain :

##### **a. Metodologi**

Rancangan penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional*, rancangan ini memiliki kelemahan yaitu hubungan sebab akibat

tidak dapat diketahui secara langsung, akan tetapi hanya menggambarkan suatu hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait.

b. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian dibuat sendiri oleh peneliti, meskipun sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, sebaiknya instrumen diperiksa kembali oleh pakar yang berpengalaman dibidangnya, agar instrumen ini bisa lebih sempurna.

c. Proses penelitian

Cukup sulit untuk menyesuaikan waktu penelitian dengan ketersediaan anggota keluarga menjadi responden karena sebagian responden memiliki pekerjaan tetap dengan hari libur hanya pada hari Sabtu dan Minggu. Keterbatasan waktu, dalam penelitian ini sangat peneliti rasakan karena adanya jadwal kuliah yang tidak menentu sehingga peneliti melakukan penelitian tidak setiap hari, penelitian ini dilakukan peneliti di luar jadwal kuliah. Pengalaman peneliti sebagai peneliti pemula juga membuat pembahasan hasil penelitian ini masih dirasa kurang mendalam. Keterbatasan sumber pustaka, sumber-sumber rujukan, jurnal-jurnal yang berasal dari hasil penelitian lain sangat terbatas, sehingga pembahasan penelitian ini masih kurang optimal.